

MELESTARIKAN TRADISI PENCAK SILAT BETAWI DI ERA DIGITAL

Dini Wahdiyati¹, Said Romadlan^{2*}, Mukhlis Muhammad Maududi³,
Gilang Kumari Putra⁴, Ratih Novita Sari⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Email : said.romadlan@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Pencak silat is one of Indonesia's original martial arts that has been recognized by the world. There are various pencak silat schools in Indonesia, one of which is Betawi's pencak silat. The partner of this Community Partnership Program is a Betawi martial arts school, namely the H. Ridwan Pencak Silat Association in Condet, East Jakarta. Currently, the Betawi pencak silat school is facing obstacles, namely the lack of a systematic silat learning system, the lack of digital documentation of silat moves, and the limitations of participating in various pencak silat tournaments. Therefore, this Community Partnership Program offers a solution to solving these problems, namely the preparation of silat materials and teaching materials more systematically, developing a digital Betawi's pencak silat learning model, and promoting Betawi's pencak silat in various activities. For this reason, the methods of this activity include lectures and discussions in the form of workshops, the formulation of teaching materials through guided group discussions, and practices to document pencak silat moves in the form of videos. The results of this program are a deeper understanding the management of pencak silat associations, the preparation of Betawi's pencak silat learning teaching materials more systematic, and the complete documentation of moves.

Keywords: *Pencak Silat, Betawi, PPS H. Ridwan, Digital Era.*

ABSTRAK

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri asli Indonesia yang sudah diakui dunia. Terdapat ragam aliran pencak silat di Indonesia, salah satunya adalah pencak silat Betawi. Mitra Program Kemitraan Masyarakat ini adalah perguruan silat Betawi yaitu Perhimpunan Pencak Silat H. Ridwan di Condet, Jakarta Timur. Saat ini perguruan pencak silat Betawi ini menghadapi masalah yaitu belum tersusunnya sistem pembelajaran silat yang sistematis, belum didokumentasikan jurus-jurus silat secara digital, dan keterbatasan mengikuti berbagai turnamen pencak silat. Maka dari itu, Program Kemitraan Masyarakat ini menawarkan solusi sebagai metode pemecahan masalah tersebut yaitu penyusunan materi dan bahan ajar silat secara lebih sistematis, mengembangkan model pembelajaran pencak silat Betawi secara digital, dan mempromosikan pencak silat Betawi pada berbagai kegiatan. Untuk itu, metode pada kegiatan ini meliputi ceramah dan diskusi dalam bentuk workshop, perumusan materi ajar melalui diskusi kelompok terpadu, dan praktik untuk mendokumentasikan jurus-jurus pencak silat dalam bentuk video. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya pemahaman yang lebih mendalam dari mitra mengenai pengelolaan perkumpulan pencak silat, tersusunnya materi ajar pembelajaran pencak silat Betawi secara lebih sistematis, dan terdokumentasikannya gerakan-gerakan (jurus) secara lengkap, sekaligus tersebarkannya tradisi pencak silat Betawi di berbagai platform media sosial.

Kata Kunci: *Pencak Silat, Betawi, PPS H. Ridwan, Era Digital.*

I. PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional asli Indonesia yang sudah dipraktikkan sejak nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan melindungi diri dari ancaman alam. Pencak silat semakin berkembang pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit sebagai olah kanuragan para prajurit dan panglima Kerajaan untuk menghadapi peperangan. Pada masa penjajahan Belanda, pencak silat digunakan oleh para pejuang dan pahlawan untuk melawan tantara Belanda (Suhardinata & Indrahti, 2021). Sampai saat ini, pencak silat semakin berkembang di beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Philipina, dan Brunei (Mizanudin et al., 2018). Bahkan kemudian berkembang di negara-negara luar Asia Tenggara seperti Australia, Belanda, Jerman, dan Amerika Serikat melalui berbagai *event* olah raga (Suhardinata & Indrahti, 2021). Sebagai seni bela diri tradisional asli Indonesia yang berkembang di berbagai negara, pencak silat kemudian ditetapkan oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (*Intangible Cultural World Heritage*) pada 13 Desember 2019 (Rachman et al., 2021).

Di Indonesia sebagai tempat asal usul pencak silat, terdapat ragam aliran pencak silat sesuai asal usul daerah, seperti di Jawa Barat dikenal dengan aliran Pencak Silat Cimande dan Cikalong (Djunaid, 2020; Mulyana et al., 2024), di Jawa Tengah terkenal dengan aliran Merpati Putih (Pramana Widagda et al., 2022), dan Jawa Timur terkenal dengan aliran Perisai Diri (Asrianda et al., 2023). Terdapat pula aliran-aliran pencak silat lain yang sangat populer di masyarakat seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Utomo, 2017), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (Hadiana et al., 2022), dan Pagar Nusa (Nahdlatul Ulama/NU) (Setiawan, 2023).

Selain itu, berkembang pula aliran-aliran pencak silat berbasis lokal seperti silat Betawi yang berasal dari Jakarta dan sekitarnya (Sufianto et al., 2015), silat Harimau dari Minangkabau, Sumatera Barat (Marjanto et al., 2019), silat Maung Pande dari Pandeglang, Banten (Yosef Calasanza & Gunawan, 2023), dan silat Panglipur asli Garut, Jawa Barat (Dahlan, 2011).

Sebagai salah satu aliran pencak silat, silat Betawi cukup populer di kalangan masyarakat Betawi, karena sering dipertunjukkan dalam acara-acara budaya Betawi seperti pernikahan, peringatan hari-hari Istimewa, dan sebagainya. Silat Betawi ini dipengaruhi oleh berbagai budaya, semisal Melayu, Arab, dan Tionghoa, dan dikenal dengan gerakan yang lincah dan dinamis, serta penggunaan senjata tradisional seperti golok dan toya (Sufianto et al., 2015). Silat Betawi adalah seni bela diri yang berasal dari masyarakat Betawi di Jakarta, yang menggabungkan unsur seni, olahraga, dan pertahanan diri. Silat Betawi berkembang sebagai bentuk perlawanan masyarakat Betawi terhadap penjajahan Jepang di Jakarta dan sekitarnya. Terdapat aliran-aliran silat Betawi yang terkenal seperti Silat Beksi, Silat Sabeni Tenabang, dan Mustika Kwitang (Nasution, 2024; Purnama, 2018).

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bermitra dengan salah satu perguruan pencak silat Betawi yakni Perhimpunan Pencak Silat (PPS) H. Ridwan, Condet, Kramat Jati, Jakarta Timur. PPS H. Ridwan ini didirikan oleh Haji Ridwan pada 30 Juni 1997, dengan visi untuk melestarikan budaya Betawi tanpa pamrih. Adapun misinya adalah menjadi silat Betawi sebagai budaya tak benda yang terus berkembang, dikenal dan lestari di masyarakat. Selain memiliki perguruan pencak silat yang secara rutin melakukan latihan, menurut Ketua PPS H. Ridwan, Irwansyah, PPS H. Ridwan juga mengembangkan pembelajaran seni peran, gambang kromong, palang pintu, hadrah, dan marawis.

Meskipun sudah berdiri relatif cukup lama, PPS H. Ridwan ini menghadapi beberapa kendala dalam pengembangan programnya. Pertama, belum tersusunnya sistem pembelajaran silat yang sistematis sehingga jurus-jurus yang diajarkan bersifat acak, berbeda guru maka berbeda urutan jurusnya. Kedua, belum didokumentasikan jurus-jurus dengan baik secara digital sehingga jika guru yang mengajarkan tidak ada atau meninggal dunia, maka warisan jurus-jurus tersebut akan punah. Selain itu, dengan tidak adanya dokumentasi jurus-jurus dengan baik melalui video misalnya, sistem pembelajaran lebih konvensional, hanya bisa dilakukan secara langsung di tempat latihan. Ketiga, keterbatasan mengikuti berbagai turnamen pencak silat tingkat nasional dan internasional karena PPS H. Ridwan ini belum tergabung pada Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) karena dianggap belum memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan diakui, serta terdokumentasi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi PPS H. Ridwan tersebut, maka tim PKM FISIP UHAMKA menawarkan solusi-solusi sebagai metode pemecahan masalah, dalam bentuk-bentuk kegiatan untuk melestarikan sekaligus menyebarluaskan jurus-jurus pencak silat Betawi. Pertama, memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai penyusunan materi atau jurus-jurus silat secara sistematis melalui kegiatan workshop. Kedua, membantu mengembangkan model pembelajaran pencak silat melalui teknologi komunikasi (video) secara digital sehingga jurus-jurus dapat dipelajari oleh siapa saja yang berminat pada silat Betawi secara virtual. Ketiga, membantu mempromosikan kegiatan-kegiatan dan program-program PPS H. Ridwan melalui berbagai kegiatan baik secara langsung maupun melalui berbagai platform media-media sosial yang ada.

Untuk mengkaji permasalahan ini, kegiatan PKM menggunakan tinjauan pustaka yakni teori *technological determinism* dari Marshall McLuhan, dan beberapa kajian terdahulu mengenai pencak silat Betawi. Teori *technological determinism* menjelaskan bahwa teknologi komunikasi merupakan faktor penentu dalam perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Temuan-temuan teknologi komunikasi mulai dari penemuan alfabet, mesin percetakan, telegram, telepon, radio, televisi, dan internet telah menyebabkan perubahan sosial dan budaya secara mendasar bagi manusia. Teknologi komunikasi diciptakan untuk membantu dan mempermudah kehidupan manusia, namun pada akhirnya teknologi komunikasi itu yang kemudian memengaruhi dan mengatur kehidupan manusia pada segala aspeknya (Griffin, 1997; McLuhan, 1964).

Dalam konteks pembelajaran pencak silat, penggunaan teknologi komunikasi berupa video yang dapat *dishare* di berbagai platform media sosial, dapat mengubah cara-cara orang mempelajari jurus-jurus silat. Pada awalnya belajar silat mesti datang pada sebuah perguruan silat dan berlatih di sana yang dilatih oleh seorang guru silat. Namun dengan adanya teknologi komunikasi dalam bentuk digital, belajar silat saat ini tidak mesti harus datang ke perguruan silat, tapi dapat belajar sendiri secara virtual melalui video-video yang dapat dengan mudah diperoleh di media sosial seperti You Tube, tiktok, dan sejenisnya.

Kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan pencak silat dan silat Betawi sebagai bentuk kegiatan Program Kemitraan Masyarakat di antaranya adalah bagaimana mengenalkan pencak silat sebagai budaya asli Indonesia melalui permainan realitas virtual.

Dengan menggunakan media permainan realitas virtual pencak silat berhasil lebih dikenal dan dikembangkan (Sampoerna et al., 2021). Pengembangan pencak silat juga dapat dilakukan melalui teknologi android, dalam bentuk modul pembelajaran pencak silat di kalangan siswa menengah pertama, sehingga pembelajaran silat dapat lebih mudah dan efektif memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa (Harahap & Sinulingga, 2021). Pencak silat juga dikembangkan melalui aplikasi digital agar masyarakat lebih mudah mengenal silat (Lestari et al., 2020). Sedangkan yang berkaitan dengan pencak silat Betawi sudah dilakukan beberapa bentuk kegiatan seperti perancangan buku ilustrasi jurus silat Beksi sebagai salah satu aliran pencak silat Betawi (Prabowo et al., 2023), dan perancangan video dokumenter pencak silat Betawi (Firdaun & Marwan, 2021).

II. METODE

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode yaitu ceramah dan diskusi, diskusi kelompok terpandu (*focus group discussion*/FGD), dan praktik simulasi jurus. Ceramah dan diskusi dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mitra mengenai penyusunan materi atau jurus-jurus silat secara sistematis melalui kegiatan workshop. Sedangkan FGD dilakukan untuk membantu mitra mengembangkan materi dan model pembelajaran pencak silat melalui teknologi komunikasi (video) atau digital. Adapun praktik atau simulasi jurus dilakukan untuk mendokumentasikan jurus-jurus pencak silat dalam bentuk video sehingga jurus-jurus dapat dipelajari oleh siapa saja yang berminat pada silat Betawi secara virtual.

Pada kegiatan PKM ini menggunakan bahan-bahan dan alat-alat untuk membantu pelaksanaan kegiatan, di antaranya adalah alat-alat tulis seperti pulpen, spidol, dan kertas yang digunakan untuk merumuskan model pembelajaran pencak silat melalui teknologi komunikasi (video) atau digital. Selain itu, kegiatan PKM ini juga menggunakan Laptop dan Infocus (LCD Proyektor) untuk menayangkan materi pengetahuan dan pemahaman mengenai penyusunan materi atau jurus-jurus silat secara sistematis dalam kegiatan workshop. Alat bantu lainnya yang dipakai adalah kamera video yang digunakan untuk merekam atau mendokumentasikan jurus-jurus pencak silat dalam bentuk video.

PKM ini dilaksanakan di Kompleks Perhimpunan Pencak Silat (PPS) H. Ridwan, yang beralamat di jalan Munggang No. 9 gang Rawa Elok, Condet, Kramatjati, Jakarta Timur. Sasaran peserta kegiatan PKM adalah pengurus dan anggota PPS H. Ridwan di Condet. Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama dua hari yakni hari Rabu, 27 Juli 2022 dan Minggu, 31 Juli 2022. Sedangkan tim pelaksana adalah dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), Jakarta yang bekerjasama dengan Rumah Kreatif Condet (RKC), pimpinan Bapak Ikhsan Kamil. Sebagai Ketua Pelaksana adalah Dini Wahdiyati, S.Sos., M.IKom., dengan anggota-anggota Dr. Said Romadlan, M.Si., Mukhlis Muhammad Maududi, S.Sos., S.H., M.H., Gilang Kumari Putra, S.Sos., M.Ikom., dan Dr. Ratih Novita Sari, M.Pd.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra sebagaimana dijelaskan di pendahuluan, maka pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dalam tiga sesi selama dua hari, yaitu sesi pertama adalah pemberian materi mengenai penyusunan materi atau jurus-jurus silat secara sistematis melalui ceramah dan *sharing* dalam bentuk kegiatan workshop. Sesi kedua adalah FGD untuk mengembangkan model pembelajaran pencak silat di PPS H. Ridwan melalui teknologi komunikasi (video) atau digital. Sesi ketiga adalah praktik atau simulasi jurus untuk mendokumentasikan jurus-jurus pencak silat dalam bentuk video sehingga dapat dipelajari oleh siapa saja yang berminat pada silat Betawi secara virtual.

Tabel Kegiatan Workshop Penyusunan Materi Ajar Pencak Silat Betawi

Hari/Tanggal	Materi Kegiatan	Narasumber/Pemandu
Rabu, 17/07/2022 13.00-13.30	Pembukaan	Dr. Said Romadlan, M.Si.
13.30-15.00	Materi 1: Ceramah dan diskusi: penyusunan materi dan bahan ajar pembelajaran pencak silat Betawi.	Dini Wahdiyati, S.Sos., M.IKom. dan Dr. Ratih Novita Sari, M.Pd.,
15.30-17.00	Materi 2: <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) merumuskan model pembelajaran pencak silat Betawi.	Mukhlis M. Maududi, S.Sos., S.H., M.H. dan Gilang Kumari Putra, S.Sos., M.Ikom.

Minggu, 31/07/2022 13.00-15.00	Materi 3: Praktik atau simulasi jurus dilakukan untuk mendokumentasikan jurus-jurus pencak silat Betawi.	Tim RKC
15.30-16.00	Penutupan	Dr. Said Romadlan, M.Si.

Pada sesi pertama, disampaikan materi mengenai pentingnya penyusunan materi dan bahan ajar pembelajaran pencak silat Betawi secara sistematis yang disampaikan oleh Dini Wahdiyati, M.Ikom., selaku Ketua Pelaksana Tim Pengabdian kepada Masyarakat FISIP UHAMKA. Menurut Dini Wahdiyati, dengan memiliki materi dan bahan ajar pembelajaran yang sistematis dalam bentuk silabus, maka PPS H. Ridwan ini akan menjadi perhimpunan pencak silat yang terkelola dengan baik, terutama dalam ranah pencak silat Betawi. Secara lebih rinci Dini menjelaskan tujuan kegiatan PKM ini sebagai berikut:

“Jadi, ada beberapa tujuan kegiatan PKM ini yang intinya membantu PPS H. Ridwan mengatasi masalah yang dihadapi selama ini. Pertama, membantu penyusunan materi dan bahan ajar pembelajaran silat Betawi di PPS H. Ridwan agar memiliki materi dan bahan ajar yang telah tersusun sistematis. Kedua, membantu mendokumentasikan jurus-jurus silat yang diajarkan di PPS H. Ridwan ini secara rapi dalam bentuk video digital sehingga dapat diakses secara online bagi yang ingin mempelajari silat Betawi. Ketiga, dengan memiliki materi dan bahan ajar yang telah tersusun sistematis nantinya PPS H. Ridwan dapat diakui oleh Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI), dan bisa mengikuti berbagai turnamen pencak silat nasional maupun internasional, dan berkiprah di tengah masyarakat secara lebih baik”.

Sementara itu Dicky Ar Fansuri, Ketua Sanggar Virtual Rumah Kreatif Condet (RKC) mengapresiasi kegiatan PKM ini sebagai langkah awal yang baik untuk mengembangkan tradisi pancak silat Betawi. Dicky mengatakan bahwa penyusunan materi dan bahan ajar pembelajaran silat Betawi di PPS H. Ridwan akan membantu pengembangan perguruan silat ini sehingga bisa terkelola dengan lebih baik, dan bisa berkiprah lebih banyak di kampung halamannya sendiri. Salah satunya adalah diharapkan menjadi salah satu bidang ekstrakurikuler sekolah-sekolah khususnya di daerah Condet dan sekitarnya.

Pada sesi ini juga dilakukan sharing mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi PPS H. Ridwan dan harapan-harapan ke depannya nanti untuk mengembangkan perhimpunan silat Betawi ini. Salah satunya disampaikan oleh Muhammad Rifqi Fauzi, salah seorang pengurus PPS H. Ridwan, yang menyampaikan salah satu masalah yaitu belum terdokumentasikannya beberapa jurus silat di PPS H. Ridwan ini. Rifqi selanjutnya

menyampaikan harapannya agar di masa mendatang PPS H. Ridwan bisa lebih berkembang, lebih terkenal, dan banyak anak-anak muda tertarik belajar silat Betawi di sini. “Saya juga berharap suatu saat nanti, materi silat Betawi ini bisa menjadi salah satu bidang ekstrakurikuler yang diajarkan di sekolah-sekolah di Jakarta umumnya, dan di Condet khususnya”, jelas Rifqi.



Gambar 1. Ketua Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat Dini Wahdiyati, M.Ikom. (paling kiri) dan Anggota PPS H. Ridwan, Condet (dok. pribadi).

Selanjutnya pada sesi kedua dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terpandu untuk merumuskan model pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan melalui teknologi komunikasi (video) atau digital. Hasil dari FGD ini adalah berhasil dirumuskannya model dan materi pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan yang terdiri atas 15 jurus dan 10 pukulan, yang diklasifikasikan dalam 6 tingkatan yang dibedakan dengan penggunaan warna sabuk dan 1 tingkatan tambahan berdasarkan kompetensi yang sudah ditetapkan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berikut pembagian materi dan model pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan berdasarkan enam tingkatan sabuk yang digunakan dan 1 tingkatan tambahan:

1. Sabuk Putih: tahapan paling awal dalam pembelajaran pencak silat Betawi. Pada tingkatan ini murid atau peserta didik akan mempelajari jurus-jurus dasar pencak silat Betawi. Jurus-jurus dasar ini terdiri atas 5 jurus yakni jurus nomor 1, 2, 3, 4, dan nomor 5.
2. Sabuk Kuning: merupakan tahapan kedua dalam pembelajaran pencak silat Betawi. Pada

tingkatan ini peserta didik mempelajari jurus-jurus dengan intensitas yang lebih kuat, yaitu jurus-jurus nomor 6, 7, 8, 9, dan nomor 10.

3. Sabuk Hijau: merupakan tahapan ketiga pembelajaran pencak silat Betawi. Peserta didik pada tingkatan ini akan mempelajari jurus-jurus pamungkas, yang terdiri atas 5 jurus yaitu jurus nomor 11, 12, 13, 14, dan nomor 15.
4. Sabuk Biru: adalah tahapan dimana peserta didik telah menguasai semua jurus (15 Jurus) yang diajarkan. Selanjutnya pada tingkatan ini peserta didik mulai belajar ilmu baru dalam pencak silat Betawi yang disebut pukulan. Pada tingkat sabuk biru ini murid mempelajari jenis pukulan 1 dan 2.
5. Sabuk Oranye: merupakan tingkatan berikutnya dalam pencak silat Betawi di mana peserta didik mempelajari pukulan 3 dan 4.
6. Sabuk Merah/Kopel: adalah tingkatan akhir dalam pencak silat Betawi yang melatih gerakan tangan atau pukulan. Peserta didik pencak silat Betawi pada tingkatan ini akan mempelajari 6 jenis pukulan sekaligus yaitu pukulan 5, 6, 7, 8, 9, dan 10.
7. Tahapan spiritual/paripurna: peserta didik sudah menerima semua materi pembelajaran pencak silat Betawi secara lengkap dengan mahir. Pada Tingkat paripurna ini peserta didik menerima pelajaran agama berupa teladan guru yang harus diamalkan yakni menegakkan sholat 5 waktu, mampu membaca al Qur'an, mengamalkan sholat pada Nabi Muhammad Saw., dan dapat memimpin prosesi tahlil.



Gambar 2. Kegiatan diskusi kelompok terpandu untuk merumuskan bahan ajar dan model pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan, Condet (dok. pribadi).

Sesi terakhir pada kegiatan PKM ini adalah praktik atau simulasi jurus dilakukan untuk mendokumentasikan jurus-jurus pencak silat Betawi dalam bentuk video sebagai bahan ajar pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan, Condet. Pada sesi ketiga ini kegiatan

PKM ini berhasil mendokumentasikan jenis-jenis jurus dan bentuk-bentuk pukulan dalam pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan dalam bentuk video. Dokumentasi video jenis-jenis jurus dan bentuk-bentuk pukulan yang terdiri atas 15 jurus dan 10 pukulan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan dapat diakses dan dipelajari pada link media sosial You Tube berikut: <https://youtu.be/QRsXo86hxA>.



Gambar 3. Kegiatan pengambilan dokumentasi video untuk pembuatan bahan ajar pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan, Condet (dok. pribadi).

Pembahasan

Perkembangan masyarakat dewasa ini telah memasuki suatu masa yang disebut dengan era digital, yang ditandai dengan proses pengubahan berbagai informasi dari format analog menjadi format digital sehingga lebih mudah digunakan (Brennen & Kreiss, 2016). Dalam bidang komunikasi, era digital ditandai oleh perubahan teknologi dengan munculnya bentuk-bentuk media baru (*new media*), termasuk media sosial yang berbeda dari media konvensional sebelumnya. Media-media baru ini berbasis internet, teknologi konvergensi, jaringan digital, jangkauan global, interaktifitas, komunikasi *many-to-many*, dan bentuk-bentuk media di mana seseorang dapat menjadi produser sekaligus konsumen (Flew, 2005). Media baru di era digital mengacu pada perubahan-perubahan yang luas dalam produksi media, distribusi, dan penggunaannya. Media baru diidentikkan dengan digital, interaktif, hipertekstual, virtual, jaringan, dan simulasi (Lister et al., 2009).

Perkembangan teknologi komunikasi yang serba digital saat ini berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Pada satu sisi teknologi komunikasi memudahkan kehidupan manusia, tapi di sisi yang lain teknologi komunikasi menyebabkan ketergantungan. Menurut Marshall McLuhan, tokoh komunikasi penggagas teori *Technological Determinism*, teknologi adalah *extension of man*, teknologi adalah ekstensi atau perluasan diri manusia.

Fungsi-fungsi teknologi menggantikan fungsi-fungsi anggota badan manusia, yang akhirnya menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi itu sendiri. Manusia menciptakan teknologi untuk kemudahan hidupnya, namun dalam perkembangannya kemudian teknologi itu berganti yang mengatur kehidupan manusia, dan menjadikan manusia tergantung terhadapnya (McLuhan, 1964).

Era digital pada akhirnya juga berdampak pada perubahan pembelajaran pencak silat sebagai salah satu tradisi asli bangsa Indonesia. Agar tradisi pencak silat ini tetap lestari di tengah arus perubahan zaman yang cepat, praktisi-praktisi dan pecinta pencak silat harus beradaptasi dengan perubahan, salah satunya adalah membuat jurus-jurus silat dalam versi digital. Dengan digitalisasi jurus-jurus silat maka pencak silat di satu sisi akan lestari karena terdapat dokumentasi yang baik, di sisi lain pencak silat akan semakin mudah dipelajari oleh siapa saja yang berminat karena sumbernya mudah diakses dari media-media baru yang digital. Pada akhirnya dengan adanya teknologi digital ini, belajar pencak silat di era digital saat ini tidak harus datang ke sebuah perguruan silat, tapi dapat dilakukan mandiri secara virtual melalui berbagai media yang tersedia dengan mudah.

Upaya-upaya melestarikan pencak silat melalui digitalisasi sudah mulai digiatkan seperti menjadikan silat sebagai permainan realitas virtual (Sampoerna et al., 2021), pembelajaran pencak silat melalui teknologi android di kalangan siswa menengah pertama sehingga pembelajaran silat dapat lebih mudah dan efektif (Harahap & Sinulingga, 2021). Selain itu, pencak silat juga dikembangkan melalui aplikasi digital agar masyarakat lebih mudah mengenal silat (Lestari et al., 2020). Untuk pengembangan pencak silat Betawi sendiri sudah dilakukan beberapa bentuk kegiatan seperti perancangan buku ilustrasi jurus silat Bekasi sebagai salah satu aliran silat Betawi (Prabowo et al., 2023), dan perancangan video dokumenter pencak silat Betawi (Firdaun & Marwan, 2021).

Kegiatan PKM ini termasuk merupakan salah satu upaya melestarikan pencak silat Betawi sebagai tradisi lokal melalui penyusunan materi ajar secara sistematis dan digitalisasi jurus-jurus pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan, Condet. Selain itu, kegiatan ini dapat membeikan pemahaman yang lebih mendalam dari mitra mengenai pengelolaan perkumpulan pencak silat dengan tersusunnya materi ajar pembelajaran pencak silat Betawi secara lebih sistematis, dan terdokumentasikannya gerakan-gerakan (jurus) secara lengkap.

IV. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dewasa ini menuntut perguruan silat untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan sebagai dampak perkembangan teknologi tersebut. Salah satunya yang mesti dilakukan oleh pengurus perguruan silat adalah mendigitalisasi jurus-jurus pencak silat dalam bentuk video dan menampilkannya di berbagai platform media sosial yang ada saat ini. Digitalisasi jurus-jurus pencak silat ini sangat penting dan mendesak dilakukan agar jurus-jurus pencak silat yang telah diajarkan tidak mudah hilang, lebih mudah diakses dan dipelajari oleh siapapun yang tertarik karena tersedia di berbagai media digital, dan menjadikan perguruan silat lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat.

Kegiatan PKM dalam bentuk workshop penyusunan materi dan bahan ajar pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan, Condet berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman pengurus dan anggota PPS H. Ridwan mengenai pentingnya penyusunan materi dan bahan ajar pembelajaran pencak silat Betawi secara sistematis untuk pengembangan PPS H. Ridwan di masa mendatang. Kegiatan PKM dari Tim Pengabdian kepada Masyarakat FISIP UHAMKA juga berhasil merumuskan materi dan model pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan, Condet, yang terdiri atas 15 jurus dan 10 pukulan. Selain itu, PKM ini juga berhasil mendokumentasikan dalam bentuk video (digital) 15 jurus dan 10 pukulan dengan baik sebagai bahan ajar pembelajaran pencak silat Betawi di PPS H. Ridwan, Condet.

Sebagai saran selanjutnya, dapat melanjutkan bentuk kegiatan ini untuk perhimpunan-perhimpunan pencak silat yang lainnya, karena masih banyak perguruan-perguruan silat terutama yang lokal membutuhkan pengembangan khususnya digitalisasi materi dan bahan ajar. Untuk PPS H. Ridwan secara khusus dapat dilanjutkan kegiatan PKM lainnya untuk membantu mempromosikan perguruan silat Betawi kepada masyarakat, terutama membangun kerja sama dengan sekolah di sekitar Condet untuk menjadikan pencak silat Betawi sebagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah dilaksanakannya PKM ini kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), dan Ketua Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UHAMKA yang telah mendanai dan

memfasilitasi kegiatan PKM ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pengurus dan Anggota Perhimpunan Pencak Silat (PPS) H. Ridwan, Condet yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan PKM ini, dan kepada Tim Rumah Kreatif Condet (RKC), yang telah memfasilitasi dan membantu pembuatan dokumentasi video jurus-jurus dan pukulan silat Betawi PPS H. Ridwan, Condet dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianda, A., Wibowo, P., ZA, N., & Zulfadli, Z. (2023). Interaksi dalam Komunikasi Pelatih dan Anggota UKM Perisai Diri Universitas Malikussaleh. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 289. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.12624>
- Brennen, J. S., & Kreiss, D. (2016). Digitalization. In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 1–11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect111>
- Dahlan, M. H. (2011). PENCAK SILAT PANGLIPUR TINJAUAN SEJARAH BUDAYA. *Patanjala*, 3(2), 260–277.
- Djunaid, I. S. (2020). Historical And Cultural Studies On Martial Arts Tourism Of Pencak Silat Aliran Cimande At Tarikolot Village. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 8(1), 52–71. <http://ojs.sampoernauniversity.ac.id>
- Firdaun, M. G., & Marwan, R. H. (2021). Perancangan Video Dokumenter Event Pencak Silat Betawi Pada Ulang Tahun Dki Jakarta. *JCA of Design & Creative*, 1(04). <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/JCADESIGN/article/view/348/284>
- Flew, T. (2005). *New Media an Introduction*. Victoria: Oxford University Press.
- Griffin, E. M. (1997). *A First Look at Communication Theory* (3th ed.). New York: McGraw Hill.
- Hadiana, O., Subarjah, H., Ma'mun, A., Mulyana, M., Budi, D. R., & Rahadian, A. (2022). Pencak Silat Tapak Suci: Overview in a Historical Perspective of Muhammadiyah Autonomic Organizations in Indonesia. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 7(2), 408–416. <https://doi.org/10.33222/juara.v7i2.1915>
- Harahap, A. A., & Sinulingga, A. (2021). MODEL PEMBELAJARAN PENCAK SILAT BERBASIS ANDROID. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia*, 1(2), 84–89. <https://doi.org/10.55081/joki.v1i2.303>
- Lestari, T., Gusman, T., Defni, & Ikhsan, M. Y. (2020). Aplikasi Digitalisasi Seni Bela Diri Silat Tradisional Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Poli Rekayasa*, 15(2), 51–59. <http://jpr-pnp.com/index.php/jpr/article/view/193>
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media a Critical Introduction*. London and New York: Routledge.
- Marjanto, D. K., Hijriani, I., & Undri. (2019). SILEK MINANGKABAU DALAM KHAZANAH PENCAK SILAT INDONESIA: PROSES PEWARISAN DAN UPAYA PEMERINTAH DALAM MELESTARIKANNYA. *Kebudayaan*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.24832/jk.v14i1.266>
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man* (2nd ed.). New York: McGraw Hill.

- Mizanudin, M., Sugiyanto, A., & Saryanto. (2018). Pencak Silat sebagai Hasil Budaya Indonesia yang Mendunia. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3, 264–270.
<http://researchreport.umm.ac.id/index.php/%0Ahttp://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Mulyana, M., Komarudin, K., & Novian, G. (2024). The Noble Value of A Southeast Asian Martial Art : A Case Study of Pencak Silat Maenpo Cikalong. *Ido Movement for Culture Journal of Martial Arts Anthropology*, 24(4), 40–52.
<https://doi.org/10.14589/ido.24.4.6>
- Nasution, I. P. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar mengenai Silat Sabeni sebagai Usaha Pelestarian Budaya Betawi di Tanah Abang. *Bhakti : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/bhakti.v1i2.1001>
- Prabowo, D., Fauzie, M., & Nuriyanti, W. (2023). Perancangan Buku Ilustrasi Jurus Khas Silat Beksi sebagai Aliran Bela Diri Rakyat Betawi. *Cipta*, 1(3), 373–380.
<https://doi.org/10.30998/cipta.v1i3.1800>
- Pramana Widagda, S., Prasetyanto, H., Suharto, T., & Yuwono, S. H. (2022). Atraksi Pencaksilat Merpati Putih Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Media Wisata*, 20(1), 136–147.
<https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.316>
- Purnama, Y. (2018). MITOS SILAT BEKSI BETAWI. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 383. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.371>
- Rachman, J. B., Adityani, S., Suryadipura, D., Utama, B. P., Sutantri, S. C., Novalini, M. R., & Padjadjaran, U. (2021). Pendahuluan Cultural Heritage) melalui sidang ke 14 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 207–219.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/3999/1900>
- Sampoerna, J., Istiono, W., & Suryadibrata, A. (2021). Virtual Reality Game for Introducing Pencak Silat. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(01), 199. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i01.17679>
- Setiawan, E. (2023). Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(2), 137–152.
<https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2005>
- Sufianto, A., Lim, S., & Khosasih, A. (2015). Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi. *Lingua Cultura*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.754>
- Suhardinata, S., & Indrahti, S. (2021). Kiprah IPSI sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka di Indonesia, 1948-1997. *Historiografi*, 2(1), 32–41.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/30956>
- Utomo, G. D. C. (2017). Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang. *Avatara*, 5(1), 1595–1598.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18166>
- Yosef Calasanza, & Gunawan. (2023). Pelestarian Kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 7(1), 1–14.
[https://doi.org/10.22146/sasdaya.v7\(1\).1-14](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v7(1).1-14)